

STUDI FENOMENOLOGI KONSEP DIRI *SINDHEN* DALAM PERGELARAN WAYANG KULIT

Astrid Devitasari

Institut Karya Mulia Bangsa
adevitasari96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui motivasi dan konsep diri *sindhén* sebelum menjadi, pada saat dan setelah menjadi *sindhén*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Pemilihan informan adalah dengan teknik purposive sampling dengan kriteria: *Sindhén* yang berdomisili di Kabupaten Banyumas dan sudah berprofesi sebagai *sindhén* minimal sepuluh tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada proses khusus untuk menjadi seorang *sindhén*. Seseorang hanya harus memiliki niat dan kerja keras untuk menjadi seorang *sindhén* serta tidak ada ritual khusus yang harus dilakukan oleh seorang *sindhén*. Simpulan, untuk dapat nyinden seseorang dapat belajar secara otodidak maupun ikut grup karawitan ataupun menonton dari kaset-kaset.

Kata Kunci: *Sindhén*, Wayang Kulit, Konsep Diri, Banyumas.

ABSTRACT

This research aims to determine the motivation and self-concept of a Sindhen before becoming a Sindhen, as well as during and after becoming a Sindhen. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach that seeks an in-depth understanding of the meaning of events and their relationship to people in certain situations. The informants were selected using a purposive sampling technique with the following criteria: Sindhen, who lives in Banyumas Regency and has worked as a Sindhen for at least ten years. This research shows that there is no unique process to become a Sindhi. A person only has to have the intention and hard work to become a Sindhi, and there are no special rituals that a Sindhi must carry out. In conclusion, to be able to sing, someone can learn autodidactically jo, in a musical group, or watch cassettes.

Keywords: *Sindhén*, Shadow Puppets, Self Concept, Banyumas.

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang masih terjaga eksistensinya dalam perkembangan zaman yang begitu pesat. Arifin (2013) menyatakan bahwa kekuatan eksistensi wayang kulit dikarenakan kesenian tersebut tidak hanya sebagai sebuah seni pertunjukan melainkan juga sebagai media pembelajaran bagi masyarakat karena memadukan aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi (Mulyana, 2022). Selain itu, Korsovitis (2001) menjelaskan bahwa eksistensi kesenian ini tidak lepas dari sebuah upaya pemahaman terhadap masyarakat multikultur seperti di Indonesia dengan melibatkan unsur Islam, Buddha, Khatolik, Kristen, bahkan

kelompok etnis tertentu (Mulyana, 2022). Bahkan dalam sebuah riset seni pertunjukan Argyle & Bolton (2005) menyebutkan bahwa seni pertunjukan seperti wayang kulit dapat dijadikan sebagai media untuk merefleksikan keadaan, ingatan, dan emosi sehingga dapat memulihkan depresi seseorang secara visual (Mulyana, 2022).

Pesindhen atau *sindhen* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti sebutan atau panggilan bagi wanita yang bernyanyi dengan diiringi orkestra gamelan. Pada umumnya *sindhen* sebagai penyanyi satu-satunya dalam orkestra gamelan tersebut. Awalnya *sindhen* hanya digunakan untuk meramaikan suasana hiburan, namun kini *sindhen* telah menjadi bintang utama pertunjukan. *Sindhen* yang bagus haruslah memiliki keahlian vokal yang baik, kemampuan yang komunikatif dan serta kemampuan untuk menyanyikan lagu atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembang*.

Istilah *sindhen* juga digunakan untuk menyebut hal yang sama di beberapa daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Sunda, Jawa Timur dan daerah lainnya, yang berhubungan dengan pertunjukan wayang maupun *klenengan*. *Sindhen* tidak hanya tampil sendiri (solo/satu orang) dalam pertunjukan. Pertunjukan wayang saat ini pada umumnya menggunakan delapan hingga sepuluh *sindhen* bahkan bisa lebih untuk pertunjukan yang sifatnya spektakuler.

Keberadaan *sindhen* di zaman modern ini semakin bergeser seiring dengan jarang pertunjukan wayang kulit tetapi *sindhen* masih menempati posisi tersendiri terutama bagi mereka pecinta seni pertunjukan wayang. Posisi *sindhen* kerap disamakan dengan penyanyi tidak hanya sebagai ‘penghias’ pertunjukan wayang. *Sindhen* dapat menjadi penentu sukses atau tidaknya sebuah pertunjukan. Pertunjukan wayang yang diiringi dengan *sindhen* yang cantik dan suara merdunya akan menarik masyarakat agar hadir dalam pertunjukan. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan dan kesenian Indonesia, *sindhen* memang menjadi daya tarik tersendiri. Kunci eksistensi *sindhen* dalam pertunjukan sampai saat ini adalah karena keberadaannya yang sangat sentral (di luar dalang). Para *sindhen* juga menjadi pewaris kebudayaan dengan segala atribut yang mengiringinya, tidak hanya sekedar melantunkan lagu, *sindhen* juga harus mengerti dan memahami tentang akar budaya serta kesenian yang ia lantunkan.

Konsep merupakan gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri merujuk pada bagian-bagian diri seseorang yang terpisah dari bagian-bagian lainnya. Konsep diri penting dalam kehidupan karena pemahaman seseorang tentang kesadaran diri menentukan dan memandu perilakunya dalam berbagai situasi.

Konsep diri menurut Rakmat (2015) adalah pandangan dan perasaan kita terhadap diri sendiri sebagai akibat dari hubungan kita dengan orang lain. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik (Widiarti, 2017). Konsep diri seseorang diungkapkan melalui sikapnya, yakni aktualisasi diri orang tersebut. Menurut Burns (1993) kesadaran diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan elemen penting dalam setiap pembahasan kepribadian manusia. Konsep diri merupakan ciri khas manusia yang unik, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya (Sholiha & Aulia, 2020).

Konsep diri menurut Stuart & Sundeen (1991) mengacu pada seperangkat pemikiran, keyakinan, dan keyakinan yang memungkinkan seseorang memahami dirinya sendiri dan memengaruhi hubungannya dengan orang lain (Kurnia et al., 2023). Jadi konsep diri adalah kesadaran internal permanen atas pengalaman-pengalaman yang relevan bagi saya dan yang membedakan saya dari pengalaman-pengalaman

yang bukan diri saya.. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkrit sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik. Mulyana (2007) menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan kita tentang siapa diri kita dan kita hanya dapat memperolehnya melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain (Nabila & Supratman, 2021).

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang. Konsep diri tidak langsung muncul ketika individu dilahirkan, namun berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan kognitif. Selama awal kehidupan, perkembangan kesadaran diri individu sepenuhnya didasarkan pada persepsi mereka tentang diri mereka sendiri (Hidayat, 2020).

Alasan penulis menjadikan *sindhen* sebagai bahan kajian dalam penelitian karena saat ini *sindhen* hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat, namun di sisi lain *sindhen* adalah seorang “*superstar*” di dalam pergelaran wayang. Kebanyakan *sindhen* mempunyai profesi lain seperti ibu rumah tangga, pelajar, ataupun pegawai negeri. Kabupaten Banyumas sesungguhnya mempunyai banyak *sindhen lanang*, namun fokus penelitian ini yaitu *sindhen wadon*.

Di samping itu alasan dilakukan penelitian terhadap konsep diri *sindhen* yaitu agar bisa mengetahui motivasi menjadi *sindhen* dan untuk mengetahui konsep diri sebelum menjadi *sindhen* dan sesudah menjadi *sindhen*. *Sindhen* tidak jarang menjadi penghias di dalam pergelaran wayang kulit, bila *sindhen* cantik dan muda maka penonton akan lebih *kerasan* dalam melihat pergelaran wayang kulit tersebut. Profesi *sindhen* juga memiliki sesuatu hal yang perlu dipelajari dalam hal interaksi keseharian mereka, hal ini merupakan sebuah konsep diri yaitu sebuah pencitraan diri yang diciptakan oleh lingkungan sekitarnya di saat dia berinteraksi.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, jika ditinjau dari segi pendekatannya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Adlini et al., 2021). Penelitian ini dibatasi pada studi fenomenologi konsep diri *sindhen* yang ada di Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Teknik validitas data yang digunakan peneliti yaitu teknik triangulasi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyumas. Metode pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu *sindhen* yang berdomisili di Kabupaten Banyumas dan sudah berprofesi sebagai *sindhen* minimal sepuluh tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan dalam bentuk observasi langsung dan apabila datanya sudah terkumpul maka data tersebut akan dianalisis. Analisis ini berfokus pada *sindhen* yang berada di

Banyumas. Penelitian ini juga menggunakan studi fenomenologi yang bertujuan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Selama melakukan observasi langsung, peneliti ikut serta dalam sebagian kegiatan *sindhén* seperti saat informan sedang latihan, menyiapkan persiapan pada saat akan tampil dan ikut menemani saat informan tampil di atas panggung. Tempat yang peneliti amati yaitu di rumah, balai desa dan juga tempat-tempat lainnya. Untuk tahap analisis, peneliti membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, mengumpulkan data dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Peneliti menganalisa tentang konsep diri *sindhén* di Banyumas dengan mewawancarai 3 *sindhén* sebagai informan yang terdiri dari 2 orang ibu rumah tangga dan satu orang mahasiswa sekaligus ibu rumah tangga.

Proses Menjadi *Sindhén*

Sebagai seorang yang terlahir di pulau Jawa, semua orang tentunya sangat akrab dengan kesenian tradisional yang begitu kental di tanah Jawa ini. Salah satunya seperti kesenian wayang kulit yang dalam pementasannya terdapat seorang wanita yang mengenakan atribut kebaya lengkap dengan atributnya. Wanita itu kemudian menyanyikan lagu-lagu berbahasa Jawa dengan sangat lembut dan halus sehingga dapat menghidupkan suasana pertunjukan menjadi lebih hangat dan meriah, para wanita tersebut yang disebut dengan *sindhén*. Di era modern ini, masih banyak wanita yang menggeluti profesi sebagai *sindhén*. Di tengah kemajuan industri musik dan elektronik yang begitu pesat, namun profesi *sindhén* tetap menjadi pilihan bagi mereka sebagai profesi yang menjanjikan.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, untuk menjadi *sindhén* tidak memerlukan proses khusus. Untuk menjadi *sindhén*, seseorang harus mempunyai kemampuan yang komunikatif dan keahlian vokal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang. Pe-*sindhén* juga harus memiliki tata krama yang bagus.

Hasil penelitian lainnya yaitu kebanyakan *sindhén* belajar secara otodidak. Tidak ada latihan khusus untuk mempelajari *sindhén*. Pe-*sindhén* belajar ketika mereka mulai terjun langsung sebagai *sindhén*. Di atas panggung itulah tempat mereka belajar. Selain itu, *sindhén* juga dapat dipelajari dengan ikut grup karawitan atau melihat kaset rekaman *sindhén*.

Menurut 2 informan dalam penelitian ini, untuk menjadi *sindhén* tidak ada ritual khusus. Sedangkan menurut informan lainnya mengatakan bahwa untuk menjadi *sindhén* terdapat ritual khusus yaitu seperti puasa Senin-Kamis, mandi jam 1-3 malam di sungai, dan sholat malam.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, beberapa informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tetapi ada juga yang sama. Setiap informan memiliki cerita masing-masing mengenai alasan dan pengalaman informan menjadi *sindhén*. Maka dari itu, peneliti menarik benang merah dari beberapa faktor kesamaan yang melatarbelakangi informan menjadi *sindhén*. Beberapa alasan yang mendasari informan menjadi *sindhén* yaitu karena himpitan ekonomi serta informan beranggapan bahwa “*sindhén* adalah duniaku”. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukhlis. Mukhlis menjelaskan bahwa pe-*sindhén* menekuni profesinya karena kemauan sendiri serta dorongan untuk belajar seni tradisional (Mukhlis, 2019)

Konsep Diri *Sindhen*

Konsep diri menurut Mulyana (2007) merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain (Nabila & Supratman, 2021). Konsep diri merupakan turunan dari interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran simbol-simbol yang diberi makna yang lama-kelamaan akan membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang karena melalui konsep diri akan mempengaruhi pesan yang akan di sampaikan (Ulva & Bukhari, 2019).

Konsep diri adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan, sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sebagai hasil dari hubungan dengan orang lain. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik (Widiarti, 2017). Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, para informan merasa bangga telah menjadi *sindhen* dan memilih profesi *sindhen* sebagai karier informan. Namun ada *sindhen* yang merasa biasa saja dengan profesinya tersebut. Hal tersebut dikarenakan ketidakpuasan informan terhadap teknik menyanyinya. Informan merasa masih perlu belajar lebih dalam tentang dunia *sindhen* agar bisa menjadi *sindhen* sejati. Selain itu informan juga merasa senang, karena dengan nyinden informan dapat membantu dan mengangkat status ekonomi keluarganya. Bahkan salah satu informan dapat memberikan pendidikan kepada tiga anaknya hingga ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dirinya.

Dalam proses terbentuknya ketertarikan seseorang terhadap profesi *sindhen* berawal dari dukungan keluarga, kerabat, teman dan lingkungan sekitar yang membuat para *sindhen* mempertahankan profesinya. Meskipun informan penelitian tahu kebanyakan orang masih beranggapan bahwa menjadi *sindhen* bukanlah pekerjaan yang baik dan tidak memiliki prospek yang bagus untuk masa depan. Namun, dengan kerja kerasnya informan dapat membuktikan kepada keluarga, teman dan masyarakat bahwa pilihan informan menjadi *sindhen* tidak salah dan bahkan membuat informan lebih dewasa, lebih mandiri dan dapat mencukupi kebutuhan informan.

Sebelum Menjadi *Sindhen*

Dari hasil penelitian, setiap informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Mereka memiliki kegiatan masing-masing, seperti informan pertama yang dari kecil sudah masuk kedunia pergelaran karena ingin membantu meringankan beban kedua orang tuanya. Lalu informan kedua yang tertarik dengan *sindhen* karena figur ibunya yang berprofesi sebagai *sindhen*. Per-*sindhen*-an sudah tidak asing bagi informan kedua ini. Sedangkan informan lainnya merupakan anggota grup karawitan. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, dan kemudian disatukan oleh profesi *sindhen*.

Saat Menjadi *Sindhen*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, para informan merasa bangga telah menjadi *sindhen* dan memilih profesi *sindhen* sebagai karier mereka. Namun tak sedikit dari *sindhen-sindhen* tersebut yang merasa biasa saja dengan profesinya karena

merasa masih perlu belajar lebih jauh tentang dunia *sindhen*, agar bias menjadi *sindhen* sejati. Selain itu mereka juga senang karena bisa membantu dan mengangkat status ekonomi keluarga mereka berkat profesi *sindhen*.

Pada umumnya dukungan keluarga, teman dan lingkungan membuat *sindhen-sindhen* tersebut mempertahankan profesi mereka sebagai *sindhen* di Kabupaten Banyumas yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas hingga di luar Kabupaten Banyumas.

Saat menjadi *sindhen*, pandangan dan sikap masyarakat sudah mulai bisa menerima informan secara terbuka, informan dapat menyurutkan pemikiran negatif yang dulu sempat diterima ditengah-tengah lingkungan informan tinggal. Dengan tetap berkarya dan menjaga etika yang baik, informan berhasil menunjukkan bahwa profesi *sindhen* tidak dekat dengan hal-hal negatif. Bahkan informan bangga dan senang dengan dunia profesi *sindhen* sebagai sumber mata pencaharian informan setiap hari dengan cara menghibur masyarakat dengan nilai-nilai kesenian Jawa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukhlis (2019) yaitu informan merasa nyaman dengan profesinya yang memberikan banyak hal positif karena dari profesi tersebut informan mendapatkan banyak teman, pengalaman dan sudah dapat membantu orang tua untuk mendapatkan penghasilan. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian oleh Meifilina (2022) profesi *sindhen* dilakukan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan juga turut andil dalam melestarikan budaya lokal masyarakat Jawa.

Saat Tidak Menjadi *Sindhen*

Persamaan pada saat di atas panggung dengan tidak di atas panggung, *sindhen* tetaplah *sindhen*. Yang membedakan hanyalah cara berpakaian mereka. Ketika di atas panggung *sindhen* wajib memakai kebaya dan segala macam atributnya. Pada saat pertunjukan sudah selesai, mereka memakai pakaian biasa seperti masyarakat pada umumnya (non-kebaya).

Saat tidak menjadi *sindhen*, informan melakukan kegiatan sehari-hari. Informan juga menekuni usaha sampingan sebagai rias pengantin, melatih *nyinden*, mahasiswa dan guru karawitan SMA. Diluar *nyinden* informan juga manusia biasa tidak ada bedanya dengan manusia lainnya. Informan berharap ke depannya profesi *sindhen* ada penerusnya, bermunculan *sindhen-sindhen* muda untuk meneruskan kebudayaan Indonesia. Meskipun begitu, informan tidak ingin anaknya mengikuti jejaknya. Mungkin karena profesi *sindhen* sekarang ini sudah tidak bisa menjamin kehidupan mendatang dan makin maraknya kasus kejahatan maupun asusila di malam hari menambah alasan untuk tidak menjadi *sindhen*.

Zaman sekarang, profesi sebagai *sindhen* jarang sekali ditemukan. Hanya terdapat beberapa orang saja yang memiliki profesi sebagai *sindhen*. Profesi *sindhen* merupakan suatu peluang pekerjaan sampingan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat. Menjadi seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai *sindhen* memiliki banyak keuntungan, yaitu menambah pemasukan dan juga bisa sekaligus menyalurkan hobi menyanyi yang sudah digemari sejak dini.

SIMPULAN

Proses menjadi *sindhen*, seseorang dapat belajar secara otodidak, ikut latihan grup karawitan maupun dengan mendengarkan rekaman mengenai *sindhen*. Menurut

salah satu informan, terdapat ritual khusus yang harus dilakukan untuk menjadi seorang *sindhen* yaitu puasa Senin-Kamis, mandi di sungai jam 1-3 malam dan sholat malam. Selain itu, seseorang juga harus memiliki niat dan kerja keras untuk belajar supaya menjadi seorang *sindhen* yang profesional.

Sedangkan konsep diri merupakan turunan dari interaksi simbolik karena melalui interaksi simbolik terjadi pertukaran simbol-simbol yang diberi makna yang lama-kelamaan akan membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang karena melalui konsep diri akan mempengaruhi pesan yang akan di sampaikan.

Sebelum menjadi *sindhen*, informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berberda-beda sehingga pandangan mereka terhadap profesi *sindhen* juga berbeda-beda. Tetapi, mereka berpendapat bahwa dengan tetap berkarya dan menjaga etika yang baik, mereka berhasil menunjukkan bahwa profesi *sindhen* merupakan profesi yang bagus dan jauh dari hal-hal negatif. Bahkan mereka bangga dan senang karena profesi *sindhen* menjadi sumber mata pencaharian mereka setiap hari.

Saran untuk Pemerintah Kabupaten Banyumas melalui Dinas Pendidikan mewajibkan peserta didiknya dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) mengikuti ekstrakurikuler seni tradisi yang di dalamnya ada seni Banyumasan dan seni nyindhen. Dengan cara ini akan lahir generasi-generasi pewaris budaya daerah. Peneliti beserta informan juga mengharapkan ada penerus bangsa yaitu *sindhen-sindhen* muda yang akan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia terutama untuk kesenian wayang kulit yang lebih baik daripada informan. Jangan sampai kebudayaan wayang kulit pudar dimakan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Argyle, E. & Bolton, G. (2005). *Art in the Community For Potentially Vulnerable Mental Health Group*. United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited
- Arifin, F. (2013). Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(1), 75-82. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=7362363354424439627&hl=en&oi=scholar>
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Hidayat, A. (2020). Konsep Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama SMU 2 MUhamadiyah Yogyakarta. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.24952/bki.v2i2.2019>
- Korsovitis, C. (2001). Ways of the Wayang. *India Internasional Centre Quarterly*, 28(2), 59-68. <https://www.jstor.org/stable/23005511>
- Kurnia, R. S., Syam, H., & Risma, M. (2023). Gambaran Konsep Diri Siswa X Ditinjau dari Teori Johari Windows di SMA N 3 Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 286-290. <https://jurnalisticqomah.org/index.php/jppi/article/view/762>

- Meifilina, A. (2022). Self Concept Sinden Jaranan Campursari Krido Budoyo Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Jurnal Aspikom*, 3(1). <https://jurnalaspikomjatim.org/index.php/redaksi/article/view/22>
- Mukhlis, A. (2019). Konsep Diri Pelajar yang Berprofesi sebagai Pesindhen Sekolah Menengah di Kota Kediri. *Jurnal Bikotetik*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p57-66>
- Mulyana, M. (2022). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Jawa Pesisiran: Kajian Wayang Pesisiran dalam Perspektif Etnolinguistik. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 207-225. <https://doi.org/10.21009/Arif.012.03>
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nabila, F., & Supratman, L. P. (2021). Komunikasi Interpersonal Tentang Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Korban Perundungan. *e-Proceeding of Management*, 8(6). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17240>
- Rakmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sholiha, S., & Aulia, L. A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 41-55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>
- Stuart, S., & Sundeen, S. (1991). *Buku Saku Keperawatan Jiwa, Buku Kedokteran Jiwa*. Jakarta: EGC
- Ulva, N., & Bukhari, B. (2019). Selfie di Media Sosial (Studi Pemaknaan dan Konsep Diri di Instagram pada Mahasiswa FISIP Universitas Syiah Kuala). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(1). <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/10225>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa Se Kota Yogyakarta. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>